

KAJIAN TAFSIR KLASIK DALAM KITAB TAFSIR IBNU KATSIR

Ayu Karmila¹, Intan Purnama Sari², Elviani³

Institut Sains Al-Qur'an Syaikh Ibrahim Pasir Pengaraian

ayukarmila143@gmail.com¹, intanpurnamasaripasir@gmail.com², elvianianit73@gmail.com³

Abstract: Tafsir Ibn Kathir is one of the most influential classical Qur'anic commentaries in Islamic scholarship. This study aims to examine the biography of Ibn Kathir, his methods and approaches of interpretation, examples of his exegesis, and the strengths and weaknesses of his tafsir. The study employs a library research method using descriptive analysis. The findings show that Ibn Kathir primarily used the tafsir bi al-ma'thur approach, relying on the Qur'an, Hadith, and narrations from the Companions and Tabi'in. His tafsir is recognized for its authenticity and systematic presentation, although it provides limited contextual discussion of contemporary issues. Therefore, Tafsir Ibn Kathir remains an important reference in Qur'anic studies.

Keywords: Ibn Kathir, Classical Tafsir, Tafsir bi al-Ma'thur, Qur'anic Exegesis.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memerlukan penafsiran agar kandungannya dapat dipahami dengan baik. Dalam sejarah perkembangan tafsir, lahir berbagai karya tafsir yang menjadi rujukan umat Islam, salah satunya adalah Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir.

Tafsir Ibnu Katsir dikenal sebagai salah satu tafsir klasik yang menggunakan metode tafsir bi al-ma'tsur, yaitu penafsiran berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta riwayat sahabat dan tabi'in. Metode tersebut menjadikan tafsir ini memiliki kedudukan penting dalam khazanah keilmuan Islam dan masih banyak digunakan hingga saat ini.

Selain itu, Tafsir Ibnu Katsir juga dikenal karena penekanannya pada penggunaan riwayat-riwayat yang sahih dalam menjelaskan makna ayat. Hal ini menjadikan tafsir tersebut sebagai salah satu referensi utama dalam kajian tafsir klasik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji biografi Ibnu Katsir, metode dan corak penafsirannya, serta kelebihan dan kekurangan Tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu karya tafsir klasik yang berpengaruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan Tafsir Ibnu Katsir, baik berupa kitab tafsir, buku, jurnal, maupun artikel ilmiah.

Sumber primer penelitian ini adalah Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir, sedangkan sumber sekunder berupa literatur yang membahas biografi, metode, corak, serta karakteristik tafsirnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam pemikiran, metode penafsiran, serta kelebihan dan kekurangan Tafsir Ibnu Katsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi. Ia lahir di Busra, Suriah, pada tahun 701 H/1301 M dan wafat di Damaskus pada tahun 774 H/1373 M. Ibnu Katsir dikenal sebagai ulama yang ahli dalam bidang tafsir, hadis, dan sejarah. Salah satu karya monumentalnya adalah Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim yang hingga kini menjadi rujukan penting dalam studi Al-Qur'an .

Dalam proses menuntut ilmu, Ibnu Katsir belajar kepada sejumlah ulama besar pada masanya, seperti Ibnu Taimiyah dan Al-Mizzi. Pengaruh para gurunya sangat terlihat dalam pemikiran dan karya-karyanya. Berkat keluasan ilmunya, Ibnu Katsir dikenal sebagai salah satu ulama terkemuka yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu tafsir. Karya tafsirnya yang berjudul Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim menjadi salah satu kitab tafsir yang paling banyak dipelajari dan dijadikan rujukan oleh umat Islam hingga saat ini.

B. Metode Dan Corak Tafshir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode tafsir bi al-ma'tsur, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para sahabat, dan tabi'in. Metode ini dianggap sebagai salah satu metode yang paling kuat karena berlandaskan sumber-sumber yang dekat dengan masa turunnya wahyu.

Corak tafsir yang digunakan Ibnu Katsir adalah corak riwayat (atsari). Dalam menafsirkan ayat, beliau berusaha mengumpulkan berbagai riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut, kemudian menjelaskan maknanya secara sistematis.

Selain itu, Ibnu Katsir juga melakukan kritik terhadap beberapa riwayat yang dianggap lemah sehingga tidak semua riwayat diterima begitu saja. Pendekatan ini menunjukkan kehati-hatian beliau dalam menjaga keakuratan penafsiran Al-Qur'an.

Metode yang digunakan Ibnu Katsir menjadikan tafsirnya mudah dipahami dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Oleh karena itu, tafsir ini sering dijadikan referensi utama dalam kajian tafsir klasik maupun studi Al-Qur'an secara umum.

C. Kelebihan Dan Kekurangan Tafshir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya banyak digunakan oleh para ulama dan akademisi. Salah satu kelebihannya adalah penggunaan sumber-sumber yang otoritatif, seperti Al-Qur'an, hadis, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Selain itu, penyajian tafsir yang sistematis memudahkan pembaca dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kelebihan lainnya adalah adanya penjelasan mengenai sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul) dan keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Hal ini membantu pembaca memahami konteks ayat secara lebih mendalam. Di samping itu, Ibnu Katsir juga berupaya menyeleksi riwayat yang digunakan sehingga kualitas tafsirnya tetap terjaga.

Meskipun demikian, Tafsir Ibnu Katsir juga memiliki beberapa kekurangan. Fokus yang besar pada riwayat menyebabkan pembahasan terhadap persoalan sosial dan perkembangan zaman modern tidak terlalu banyak ditemukan. Oleh karena itu, sebagian pembaca memerlukan sumber tafsir lain untuk memahami isu-isu kontemporer yang berkembang di masyarakat saat ini.

D. Contoh Penafshiran

1) Allah Swt berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa seseorang tidak boleh dipaksa untuk memeluk agama Islam, Hal ini karena kebenaran Islam telah nyata dan jelas melalui dalil-dalil serta petunjuk yang diturunkan Allah Swt. Oleh sebab itu, orang yang mendapatkan hidayah akan menerima Islam dengan kesadaran dan keyakinannya sendiri.

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan beberapa riwayat mengenai sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul), yang menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan pemaksaan dalam urusan keimanan.

Penafsiran ini menunjukkan penggunaan metode tafsir bi al-ma'tsur, yaitu menafsirkan ayat berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan riwayat para sahabat.

Melalui penafsiran tersebut, Ibnu Katsir menegaskan bahwa keimanan harus lahir dari

keyakinan yang tulus, bukan karena tekanan atau paksaan dari pihak lain.

2) Allah berfirman :

فَلَنْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

"Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa." (QS. Al-Ikhlâs [112]: 1).

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan keesaan Allah Swt. yang tidak memiliki sekutu dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Kata "Ahad" menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menyamai-Nya.

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir mengutip berbagai hadis dan pendapat ulama salaf yang menjelaskan kedudukan surah Al-Ikhlâs sebagai surah yang mengandung inti ajaran tauhid.

Penafsiran tersebut menunjukkan penggunaan metode tafsir bi al-ma'tsur, yaitu menjelaskan ayat berdasarkan riwayat-riwayat yang sahih

Melalui penafsiran ini, Ibnu Katsir menekankan pentingnya tauhid sebagai dasar keimanan seorang muslim serta landasan utama dalam beribadah kepada Allah Swt.

3) Allah Swt. berfirman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan." (QS. Al-Fatihah [1]: 5).

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini mengandung inti ajaran Islam, yaitu penghambaan kepada Allah dan ketergantungan penuh kepada-Nya.

Frasa "iyyāka na'budu" menunjukkan kewajiban memurnikan ibadah hanya kepada Allah, sedangkan "wa iyyāka nasta'īn" menunjukkan bahwa segala bentuk pertolongan pada hakikatnya berasal dari Allah Swt .

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ibadah dan tawakal merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang muslim.

Penafsiran tersebut didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an lainnya serta hadis-hadis Nabi yang menjelaskan pentingnya tauhid dan ketergantungan kepada Allah.

Melalui penafsiran ini, Ibnu Katsir menegaskan bahwa seorang muslim harus mengarahkan seluruh bentuk ibadah dan permohonannya hanya kepada Allah Swt., karena Dia adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan tempat memohon pertolongan.

4) Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman [31]: 13).

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa nasihat pertama yang diberikan Luqman kepada anaknya adalah perintah untuk mentauhidkan Allah dan menjauhi segala bentuk syirik. Syirik disebut sebagai kezaliman yang besar karena menempatkan sesuatu pada kedudukan yang tidak semestinya, yaitu menyamakan makhluk dengan Allah Swt.

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tauhid merupakan dasar utama dalam ajaran Islam dan menjadi pondasi bagi seluruh amal ibadah. Oleh karena itu, setiap muslim wajib menjaga kemurnian akidahnya dengan hanya menyembah Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Contoh ini juga menunjukkan metode tafsir bi al-ma'tsur yang digunakan Ibnu Katsir, yaitu dengan menjelaskan ayat berdasarkan ayat lain dan hadis-hadis yang berkaitan dengan makna tauhid dan syirik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir klasik yang menggunakan metode tafsir bi al-ma'tsur, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta riwayat para sahabat dan tabi'in. Metode tersebut menjadikan tafsir ini memiliki tingkat keotentikan yang tinggi dan banyak dijadikan rujukan dalam kajian Al-Qur'an.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Tafsir Ibnu Katsir memiliki kelebihan dalam penggunaan sumber-sumber yang sahih dan penyajian penafsiran yang sistematis. Namun, tafsir ini lebih berfokus pada riwayat sehingga pembahasan terhadap isu-isu kontemporer masih relatif terbatas. Meskipun demikian, Tafsir Ibnu Katsir tetap menjadi salah satu karya tafsir yang berpengaruh dan relevan dalam pengembangan studi Al-Qur'an hingga saat ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Dozan, Wely. "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019): 147–59. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.203>.
- Harahap, Nur Azizah, Raja Sarah Agustin, Lukmanul Hakim S. Ud, and M. Irkh. *MENGENAL IBNU KATSIR DAN KITAB TAFSIR AL-QURAN AL-'ADZIM*. n.d.
- Maliki, Maliki. "TAFSIR IBN KATSIR: METODE DAN BENTUK PENAFSIRANNYA." *el-Umdah* 1, no. 1 (2018): 74–86. <https://doi.org/10.20414/el-umda.v1i1.410>.
- Meliani, Fitri, Tami Dewi Puspa Rahayu, and Eni Zulaiha. "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Ibnu Katsir." *AL-IBANAH* 10, no. 1 (2026): 28–41. <https://doi.org/10.54801/5mxhed10>.
- Muhyin, Nabila Fajriyanti, and Muhammad Ridlwan Nasir. *Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam*. n.d.